

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Aceh yang sebelumnya pernah disebut dengan nama Aceh Darussalam (1511-1959), kemudian Daerah Istimewa Aceh (1959-2001), Nanggroe Aceh Darussalam (2001-2009), dan terakhir Aceh (2009-sekarang). Sebelumnya, nama Aceh biasa ditulis Aceh, Atjeh, dan Achin. sekarang provinsi Aceh adalah provinsi paling barat di Indonesia. Ibu kota Aceh ialah Banda Aceh. Pelabuhan utamanya adalah Malahayati-Krueng Raya, Ulee Lheue, Sabang, Lhokseumawe dan Langsa. Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki aneka ragam budaya yang menarik khususnya dalam bentuk tarian, kerajinan dan perayaan/kenduri ( Aceh Keindahan Wisata dan Budaya 2010:7 ).

Di Provinsi Aceh terdapat delapan sub suku yaitu Suku Aceh, Gayo, Alas, Aneuk Jamee, Simeulu, Kluet, Singkil dan Tamiang. Kedelapan sub etnis mempunyai budaya yang sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat Aceh biasanya menggunakan bahasa Aceh dan Indonesia. Selain bahasa Aceh dan Indonesia ada beberapa bahasa yang berbeda dalam menggunakan bahasa. Di wilayah Barat dan Selatan berbahasa seperti "*Minang*" atau disebut bahasa *Anek Jame*, sedangkan di Aceh Tamiang berbahasa "*Melayu*". Di Aceh Tengah masyarakat berbahasa "*Gayo*", sementara di Aceh Tenggara masyarakat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa "*Alas*". Suku Aceh yang berada di Kota Langsa Provinsi Aceh juga memiliki nilai-nilai

seni budaya sebagaimana yang dimiliki oleh suku-suku bangsa lainnya di Indonesia.

Kebudayaan menjadi ciri khas dan identitas masyarakat sebagai pemilikinya. Setiap masyarakat, melahirkan kebudayaan dan adat-istiadat yang berbeda-beda. Pola hidup dan tingkah laku yang beragam serta sudut pandang yang berbeda, baik mitos maupun sistem nilai dari setiap masyarakat, menghasilkan suatu unsur kebudayaan yang tidak sama. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2004:2) yaitu “Budaya terdiri atas tujuh unsur, yaitu : sistem religi dan upacara keagamaan, Sistem organisasi masyarakat, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi”. Kebudayaan menjadi ciri khas dan identitas sehingga dapat mempererat ikatan solidaritas masyarakat, contohnya di Aceh.

Seni budaya dimiliki ini menjadi paket-paket yang sangat menarik karena memperlihatkan ke khasannya tersendiri, proses pengolahannya menuntut kemampuan estetika dan pandangan kedepan yangsesuai dengan landasan ideal masyarakat dan tidak menyimpan dari spirit kesilaman, dan ini terlihat jelas dalam berbagai tarian, baik *seudati,saman,debus,ranup lampuan dan meusaree-saree*.Itulah beberapa seni tari tradisional dari daerah Aceh dan masih banyak tari tradisional Aceh lainnya yang belum disampaikan.Di Aceh juga terdapat sanggar-sanggar yang sudah membawa tari Aceh menjadi terkenal, baik di nusantara maupun dunia internasional, sebut saja seperti sanggar seni Cut Nyak Dhien di Banda Aceh.

Di Aceh tepatnya di Kota Langsa juga memiliki sanggar yang sudah membawa tari Aceh menjadi terkenal seperti sanggar Banda Beutari Kota Langsa. Sanggar tersebut, sering mengikuti event-event yang membawa nama Langsa menjadi terkenal. Di sini terlihat bahwasannya di kota Langsa juga memiliki nilai-nilai seni budaya sebagaimana yang dimiliki oleh suku-suku bangsa lainnya di Indonesia.

Dari pendapat pakar-pakar tersebut, menyatakan bahwa kebudayaan merupakan wujud dari setiap perilaku manusia, yang dilakukan secara turun menurun dan dipengaruhi oleh norma dan adat istiadat tersebut, manusia belajar dan bertindak untuk dapat memahami kebudayaan, begitu juga dengan kebudayaan yang terdapat di kota Langsa. Di Kota Langsa memiliki bermacam ragam bentuk tarian yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat luar seperti tari *saman*, tari *ranup lampuan*, tari *likok pulo*, tari *seudati*, tari *rapa'I geleng* dan tari *meusaree-saree*. Saat ini tari *meusaree-saree* sangat di gemari oleh masyarakat Kota Langsa.

Tari *Meusaree-saree* artinya “bersama-sama atau bergotong-royong dalam melaksanakan suatu pekerjaan”. Tari ini sudah mulai diperkenalkan sejak akhir tahun 1958, pada tarian ini ditarikan oleh 18 orang yang terdiri dari 8 penari perempuan dan 8 penari laki-laki. Tari *Meusaree-saree* merupakan tari kreasi, yang sudah sering sekali dipertunjukkan diacara-acara kebudayaan masyarakat kota Langsa, contohnya setiap Hari ulang tahun (HUT) Kota Langsa tarian ini selalu di pertunjukkan di ruangan terbuka tepatnya di Lapangan Merdeka Kota Langsa Provinsi Aceh dan tarian ini juga ditampilkan pada acara

Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) 7 di Banda Aceh. Nama tarian ini sesuai dengan temanya yaitu bercocok tanam, menumbuk padi dan menangkap ikan. Gerakan para penari menggambarkan orang yang sedang bekerjasama untuk bercocok tanam, menumbuk padi, setelah itu para penari menggerakkan seperti orang yang sedang menangkap ikan.

*Meusaree-saree* merupakan hasil gabungan dari dua jenis tarian, yaitu Tari *Top Pade* dan Tari *Tarek Pukat*. Dua tarian tersebut biasanya, dipentaskan secara terpisah, karena sebenarnya dua jenis tarian ini berdiri sendiri-sendiri. Gabungan kedua tarian ini berdasarkan kesamaan makna, yaitu semangat bergotong royong dan sama-sama menceritakan kegiatan masyarakat Aceh pada saat bekerja. Tari *tarek pukat* menggambarkan aktivitas para nelayan yang menangkap ikan di laut. *Tarek* berarti “tarik”, sedangkan *pukat* adalah sejenis jaring yang digunakan untuk menangkap ikan. Tarian ini menggambarkan kehidupan para nelayan di pesisir, termasuk membuat jaring dan mendayung perahu. Karakter gerakan tarian ini adalah dinamis dan ceria. Sedangkan *top padee* merupakan gambaran mata pencaharian masyarakat agraris Aceh. Gerakan-gerakan tarian pada bagian *top padee* menggambarkan gerakan orang yang sedang bercocok tanam dan menumbuk padi, gerakan ini diperankan oleh laki-laki. Sedangkan, penari perempuan bertindak seolah-olah menjadi alat yang digunakan, yaitu alu. Para perempuan kemudian bergerak dengan gerakan seolah-olah sedang menumbuk padi. Semangat bergotong-royong tergambar jelas dalam rangkaian gerak pada tarian *meusaree-saree*. Misalnya, gerakan merajut jala yang diperankan oleh para penari perempuan, dalam merajut jala tersebut, para penari saling mengaitkan tali

kepada para penari lainnya, sedangkan gerakan para penari laki-laki masih tetap menumbuk padi dan bercocok tanam, mereka bergerak ke sana ke mari yang menggambarkan pekerjaan dilakukan secara bersama-sama.

Tari *meusaree-saree* di iringan dengan alat musik tradisional yaitu *rapai*, *serune kalee* dan *geunderang* dan vokal yang dinyanyikan oleh syeh tersebut, dalam tarian ini hanya ada lima pemain *rapai* dan dua syeh yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam tarian ini property sangat penting untuk mendukung sebuah tarian ini seperti : *jeipiah*<sup>1</sup> dan jala, busana yang digunakan para penari lelaki sesuai dengan tema tersebut yang hanya menggunakan baju dan celana yang berwarna hitam lalu didukung oleh kain songket dan *jeipiah*. Sedangkan, busana perempuan mereka lebih menggunakan busana Aceh. Tari *meusaree-saree* dapat dipertunjukkan di ruang tertutup maupun ditempat terbuka. Hal ini disebabkan, karena disesuaikan dengan kebutuhan saat pertunjukkan. Sejauh ini tari *meusaree-saree* telah dipertunjukkan diberbagai acara di Kota Langsa maupun diluar Kota Langsa seperti di Idi, banda Aceh dan Meulaboh. Tari *meusaree-saree* adalah suatu tarian yang masih berkembang dan digemari oleh masyarakat Aceh.

Sesuai dengan pemaparan diatas penulis tertarik untuk lebih jauh lagi meneliti tentang tari *Meusaree-saree* ini, dikarena gabungan antara dua tarian yang mempunyai gerakan yang bagus dan mengagumkan. Maka, peneliti mengangkatnya sebagai topik penelitian skripsi dengan judul “Bentuk Tari *Meusaree-saree* Pada Masyarakat Kota Langsa Provinsi Aceh”.

---

<sup>1</sup>*Jeipiah* : artinya topi

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian identifikasi masalah dilakukan dengan benar, dan sebagaimana tujuan identifikasi masalah agar penulis menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas dan lebar. Maka dalam hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat Ali ( 1984:49 ) yang mengatakan bahwa :“ untuk kepentingan karya ilmiah, sesuatu yang perlu diperhatikan masalah”. Penulisan sepakat mungkin diusahakan tidak terlalu luas.Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaliknya bila ruang lingkup masalah dipersempit maka akan diharapkan analisis secara luas dan mendalam”.

Sesuai dengan pendapat tersebut,dapat diperoleh gambaran yang luas agar dapat mengetahui hal yang akan diteliti. Adapun beberapa yang menjadi identifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana asal usul Tari *Meusaree-saree* pada masyarakat Kota Langsa ?
2. Bagaimana bentuk Tari *Meusaree-saree* pada masyarakat Kota Langsa ?
3. Apa fungsi Tari *Meusaree-saree* pada masyarakat Kota Langsa ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan masalah, dan ternyata banyak faktor yang dapat diteliti lebih lanjut dalam permasalahan ini maka arah penelitian harus dibatasi. Hal ini dilakukan agar dalam proses penelitian dan penganalisaan data nantinya pembahasan tidak meluas dan melebar perlu membatasi masalah. Untuk itu, berdasarkan identifikasi masalah di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana asal usul Tari *Meusaree-saree* pada masyarakat Kota Langsa ?

2. Bagaimana bentuk Tari *Meusaree-saree* pada masyarakat Kota Langsa ?
3. Bagaimana fungsi Tari *Meusaree-saree* pada masyarakat Kota Langsa?

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari uraian-uraian yang telah dijabarkan pada latarbelakang masalah, identifikasi masalah serta pembahasan masalah maka menuntut penulis kearah perumusan. Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat dan sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Perumusan masalah yang baik menurutbahdin (2005:26) adalah : (a). Masalah harus *feasible*, dalam arti masalah tersebut harus dapat dicarikan jawabannya melalui sumber yang jelas, tidak banyak menghabiskan dana, tenaga dan waktu. (b). Masalah harus jelas, yaitu semua orang mempersepsi yang sama terhadap masalah tersebut. (c). Masalah harus signifikasi, dalam arti jawaban masalah yang diberikan harus memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan pemecahan masalah kehidupan manusia.

Jadi, adapun perumusan masalah yang akan dibuat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana asal usul Tari *Meusaree-saree* pada masyarakat Kota Langsa ?
2. Bagaimana bentuk Tari *Meusaree-saree* pada masyarakat Kota Langsa ?
3. Bagaimana fungsi Tari *Meusaree-saree* pada masyarakat Kota Langsa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Di dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti harus mempunyai tujuan penelitian supaya ada manfaat bagi orang yang ada di sekitarnya. Menurut pendapat Arikunto Suharsimi (1978:69) menyatakan bahwa “penelitian adalah suatu rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian ini selesai”.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dari pembatasan masalah dari awal sampai akhir apa yang ada dipembatasan masalah. Berdasarkan perumusan masalah dapat dikemukakan suatu tujuan penelitian berikut ini :

1. Mendeskripsikan asal-usul tari *Meusaree-saree* pada masyarakat Kota Langsa.
2. Mengetahui bentuk tari *Meusaree-saree* pada masyarakat Kota Langsa.
3. Mengetahui fungsi tari *Meusaree-saree* pada masyarakat Kota Langsa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian terhadap Tari *Meusaree-saree* di Kota Langsa Provinsi Aceh diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi semua pihak yang terkait, antara lain sebagai berikut :

1. Bahan informasi kepada masyarakat atau lembaga yang mengembangkan visi dan misi kebudayaan, khususnya dibidang kesenian tradisional.
2. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan dikemudian hari.
3. Bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya generasi muda masyarakat Kota Langsa untuk meninjau lanjuti atau melestarikan seni tari tradisional *meusaree-saree*.

4. Sebagai media informasi tertulis bagi masyarakat Kota Langsa.
5. Menunjukkan bahwa tari *meusaree-saree* mempunyai nilai-nilai bagi masyarakat Kota

